



Training on religious coping strategies for educators in the face of the Covid-19 pandemic

Eny Purwandari✉, Ajeng Nova Dumpratiwi, Daliman, Faruq, Fitriana Dwi Hastuti, Depy Eka Rachmawati

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ eny.purwandari@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.5537>

Abstract

Covid-19 has changed the learning system to be online-based which makes educators experience stress and fatigue. This condition is caused by low knowledge of technology, criticism from students' parents, a learning atmosphere that is not conducive, limited access to home visits, until students are infected with Covid-19. The purpose of the training on religious coping strategies is to improve understanding of the coping strategies of educators during Covid-19. The training on religious coping strategies was carried out online assisted by zoom meeting software by involving 37 educators at the junior high, high and vocational levels consisting of 15 men and 22 women in the Surakarta Residency area. Activities carried out by pre-test, psychoeducation of religious coping, post-test, and program evaluation. The results of community service activities show an increase in the understanding and awareness of educators in dealing with the Covid-19 pandemic. The learning process with religious coping strategies makes mentally tougher to face the pandemic.

Keywords: Covid-19; Educators; Religious coping strategies

Pelatihan strategi koping religi pada tenaga pendidik dalam menghadapi pandemi Covid-19

Abstrak

Covid-19 telah merubah sistem pembelajaran menjadi berbasis online yang membuat tenaga pendidik mengalami stres dan kelelahan yang meningkat. Kondisi tersebut disebabkan oleh rendahnya pengetahuan terhadap teknologi, kritik dari orang tua anak didik, suasana pembelajaran yang tidak kondusif, terbatasnya akses dalam melakukan *home visit*, hingga anak didik yang terjangkit Covid-19. Tujuan pelatihan strategi koping religi yaitu meningkatkan pemahaman strategi koping tenaga pendidik selama Covid-19. Pelatihan strategi koping religi dilakukan secara online dibantu dengan *software zoom meeting* dengan melibatkan tenaga pendidik pada jenjang SMP, SMA, dan SMK yang berjumlah sebanyak 37 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 22 orang perempuan yang berada di wilayah Karesidenan Surakarta. Kegiatan dilakukan dengan *pre-test*, psikoedukasi koping religi, *post-test*, dan evaluasi program. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan pemahaman dan kesadaran tenaga pendidik dalam menghadapi kondisi pandemi Covid-19. Proses belajar dengan strategi koping religi membuat mental semakin tangguh menghadapi masa pandemi.

Kata Kunci: Covid-19; Tenaga pendidik; Strategi koping religi

1. Pendahuluan

Kemunculan virus Covid-19 yang berawal dari kasus lokal, kini telah menyebar hampir ke seluruh negara di dunia. Sejak kasus tersebut ditemukan, WHO menyatakan sebagai krisis kesehatan secara global. Dampak yang dirasakan akibat darurat pandemi telah berpengaruh pada sektor ekonomi, pariwisata, kesehatan, sosial bahkan pendidikan ([World Health Organization \[WHO\], 2020](#)). Beberapa kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah sebagai salah satu upaya dalam memutus rantai penyebaran. Salah satu kebijakan yang diterapkan di Indonesia yaitu “Pesan ibu untuk 3M” yang meliputi, menggunakan masker, menjaga jarak dan mencuci tangan. Situasi sosial semakin sulit dengan adanya pemberlakuan menjaga jarak yang sampai saat ini masih dipromosikan sebagai salah satu langkah dalam mengurangi tingkat transisi penyebaran. Namun, pemberlakuan yang diterapkan tersebut tampaknya belum efektif pada masyarakat secara luas. Nampak bahwa dari kebijakan yang berlaku belum mampu mengurangi kasus terinfeksi Covid-19. Karena, sampai dengan Juli 2021 tercatat angka positif sebanyak 3,41 juta jiwa sedangkan kasus meninggal sebanyak 94,119 jiwa ([Komite Penanganan Covid dan Pemulihan Ekonomi Nasional \(KCPHEN\), 2021](#)).

Sektor pendidikan sebagai salah satu yang turut mengalami perubahan yang cukup signifikan selama pandemi. Dimana tenaga pendidik sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan ditugaskan untuk mengubah sistem pembelajaran secara cepat dengan menerapkan praktik sistem pembelajaran baru dengan tetap memaksimalkan keselamatan anak didiknya. Oleh karena itu pada pelatihan ini bermitra dengan beberapa sekolah setingkat SMA di wilayah Surakarta dan Boyolali.

Perubahan yang saat ini diterapkan oleh tenaga pendidik yaitu mewajibkan untuk cepat beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh. Namun beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa, selama pandemi tenaga pendidik mengalami kelelahan yang meningkat. Kelelahan yang dialami oleh tenaga pendidik diindikasikan oleh faktor-faktor seperti, bertambahnya beban pekerjaan, kebutuhan untuk belajar dan meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi baru, perubahan dalam sistem mengajar, takut tertularnya virus, ketidakpastian keberlangsungan sistem pembelajaran jarak jauh, hingga pekerjaan rumah ([Donitsa-Schmidt & Ramot, 2020](#); [Prado-Gascó et al., 2020](#)). Di samping itu, seringnya menerima kritikan dari orang tua siswa, teknologi yang kurang mendukung, hingga rendahnya perlindungan tubuh yang disediakan juga dialami oleh tenaga pendidik ([Pressley, 2021](#)).

Lebih lanjut, tenaga pendidik selama pandemi juga mengalami kecemasan, stres, kekerasan dalam rumah tangga, kehamilan, hingga perceraian yang mempengaruhi kemampuannya dalam mengajar ([Al Lily et al., 2020](#); [Dewi & Immanuel, 2021](#); [Ozamiz-Etxebarria et al., 2021](#)). Bahkan [Li et al. \(2020\)](#) melaporkan dalam temuannya di Cina sebanyak 88.611 tenaga pendidik ditemukan mengalami kecemasan sebesar 13,67%. Jenis kelamin perempuan ternyata ditemukan lebih tinggi persentasenya mengalami kelelahan dibanding laki-laki ([Stachteas & Stachteas, 2020](#)), perempuan sebesar 13,89% sedangkan laki-laki sebesar 12,93% ([Li et al., 2020](#)). Hal ini disebabkan tenaga pendidik perempuan lebih banyak mengurus rumah dibanding laki-laki ([Lizana et al., 2020](#)).

Dampak psikologis yang dialami selama pandemi secara tidak langsung akan mempengaruhi kesejahteraan tenaga pendidik di masa kini dan masa depan. Sebagai garda terdepan dalam sistem pendidikan, kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi kesehatannya namun juga motivasi dan keberhasilan akademik anak didiknya.

Sehingga, dengan kondisi dan dampak yang dirasakan sebagai tenaga pendidik, dibutuhkan suatu cara atau mekanisme untuk tetap bertahan atau mengurangi situasi yang menekan dengan melakukan koping.

Strategi koping merupakan cara yang digunakan oleh individu secara sadar dan terencana dalam menghadapi stresor atau rasa sakit yang harus dialami oleh individu (Candra et al., 2017). Ede & ZuoKeKalu (2021) menemukan bahwa, koping religi menjadi pilihan yang kredibel dalam menghadapi kondisi pandemi. Karena, koping religi dapat mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan melalui kegiatan keagamaan. Koping religi dibagi menjadi dua yaitu positif (melibatkan dan mendekat kepada Tuhan dengan berdoa) dan negatif (menyalahkan Tuhan terhadap kesulitan yang terjadi). Bahkan, umumnya dipandang sebagai proses adaptasi dan mencerminkan keyakinan tentang kebermaknaan hidup dan ketergantungan pada hubungannya dengan Tuhan (Pargament, 1997).

Ano & Vasconcelles (2005) dan Wasserman et al. (2012) menambahkan bahwa, koping religi memainkan peranan untuk mempertahankan dan memperbaiki keadaan yang penuh tekanan atau stres akibat beban dan tanggung jawab dengan melibatkan keyakinan atau dengan perilaku keagamaan. Temuan How et al. (2020) dan Thomas & Barbato (2020) mengungkapkan bahwa, selama pandemi individu yang menggunakan koping religi menunjukkan rendahnya tingkat kecemasan dan depresi sehingga, koping religi inilah yang akan membantu individu meningkatkan kesejahteraannya. Namun, berbeda, pada individu dengan rendahnya koping religi maka cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah (Utami, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa, individu yang melakukan aktivitas keagamaan dapat membantu menghadapi tekanan, karena terdapat pengharapan hanya kepada Tuhan dan timbulnya kenyamanan.

Berdasarkan kondisi yang dialami oleh tenaga pendidik selama pandemi Covid-19, maka tenaga pendidik yang berada di wilayah Keresidenan Surakarta membutuhkan suatu pelatihan guna meningkatkan pemahaman terhadap strategi koping religi. Di samping itu, mampu membawa perubahan dalam meningkatkan kesehatan mental dan spiritual di lingkungan institusi terkait, keluarga, dan masyarakat.

2. Metode

Mitra pengabdian pada kegiatan pelatihan ini terdiri dari tenaga pendidik SMP, SMA dan SMK di wilayah Keresidenan Surakarta. SMA yang terlibat dalam kegiatan pelatihan meliputi, Tenaga pendidik yang berasal dari Boyolali sebanyak 15 orang, Karanganyar sebanyak 2 orang, Kartasura sebanyak 1 orang, Sragen sebanyak 2 orang, Sukoharjo sebanyak 1 orang, dan Surakarta sebanyak 4 orang. Sedangkan untuk SMK yang terlibat yaitu tenaga pendidik dari Klaten sebanyak 11 orang. Sehingga total jumlah peserta yaitu 37 orang yang terdiri dari 15 orang laki-laki dan 22 orang perempuan. Kegiatan ini dilakukan secara online dengan bantuan software *Zoom meeting* dengan durasi waktu \pm 120 menit pada tanggal 5 Agustus 2021. Program pelatihan koping religi dilakukan dengan 4 sesi, yaitu: 1) sesi *pre-test*, 2) sesi materi, 3) sesi *post-test*, dan 4) sesi evaluasi program.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebelum program pelatihan strategi koping religi, tim pengabdian melakukan *assessment* kepada peserta mengenai kegiatan spiritual selama masa pandemi Covid-19. Seluruh peserta diminta untuk mengisi survei yang telah disediakan melalui platform *google form* untuk mengetahui pengalamannya terjangkit Covid-19, persepsi terjadinya pandemi, dan pengalaman aktivitas spiritualnya. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak pernah terjangkit Covid salah satunya telah melakukan vaksinasi.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* koping religi tenaga pendidik

Kategori	Pre-Test		Post-Test	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	11%	4	11%
Sedang	23	62%	22	59%
Tinggi	10	27%	11	30%
Jumlah	37	100%	37	100%

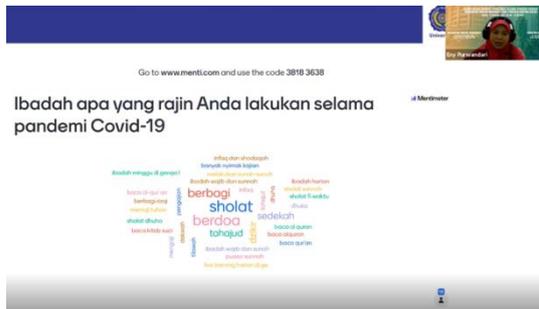
Nampak bahwa, pada [Tabel 1](#) menunjukkan terdapat peningkatan hasil pada peserta pelatihan pada kategori tinggi. Diketahui peningkatan terjadi sebanyak 3% dari skor hasil *pre test* dan *post tes*. Diketahui peserta tersebut terdiri dari dua laki-laki dan lima perempuan. Ditekankan oleh [Gallup \(2008\)](#) dalam temuannya bahwa, perempuan lebih banyak menggunakan koping religi. Hal ini digunakan untuk membantu manajemen stres keseharian, membantu dalam mengurangi tingkat kecemasan dan depresi ([Mahamid & Bdier, 2021](#)), hingga memperbaiki dan meningkatkan kesehatan mental ([Abu-Raiya et al., 2020](#)). Lebih lanjut, pada kategori rendah skor hasil *pre-test* dan *post-test* tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 11%. Hal ini mungkin peserta tersebut telah mengadopsi koping religi positif dibandingkan koping religi negatif sehingga, berpotensi menimbulkan skor hasil koping negatif rendah.

Pada proses pemaparan materi, peserta mendapatkan psikoedukasi koping religi secara interaktif. Kegiatan interaktif ini dimana narasumber dan para peserta diminta mengisi link melalui platform *mentimeter*. Tujuan psikoedukasi tersebut yaitu meningkatkan pemahaman peserta dalam memahami dan memaknai peristiwa yang terjadi selama pandemi. Sebagaimana peran agama dalam kehidupan yaitu sumber pengharapan individu yang diimplementasikan dalam setiap aktivitas keagamaan guna mendapatkan kekuatan dan penyesuaian diri dalam menghadapi tekanan, kemampuan dalam kontrol diri, meningkatnya kesehatan fisik dan spiritual hingga timbulnya kedekatan dengan orang lain ([Pargament et al., 1998](#)). Dalam *mentimeter* tersebut peserta diminta mengisi pertanyaan terkait dengan strategi koping religi selama pandemic yang meliputi, (1) *benevolent reappraisal*, (2) *collaborative religious coping*, (3) *seeking spiritual support* (4) *seeking support from members religious*, (5) *religious helping*, (6) *active religious surrender*, dan (7) *religious purification*.

Setelah mengetahui perasaan, persepsi, dan tindakan peserta dari hasil platform *mentimeter* yang akan dijadikan tolak ukur cara seluruh partisipan dalam memaknai kondisi pandemi yang terjadi. Hasil menunjukkan bahwa, sebagian besar partisipan mengambil hikmah yang dapat diambil dari kondisi yang terjadi meliputi, lebih sabar, lebih banyak waktu untuk keluarga dan introspeksi diri, lebih banyak beribadah, hingga lebih ikhlas menjalani kehidupan. [Pargament et al. \(2000\)](#) mengungkapkan bahwa, individu yang memiliki koping religi yang positif cenderung akan menilai bahwa

kondisi yang sulit yang menimpa akan diinterpretasikan dengan baik dan mencerminkan keyakinan akan tujuan hidup yang lebih baik kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa, kondisi pandemi telah membuat peserta mampu merubah sudut pandang yang terjadi selama pandemi.

Di samping itu, aktivitas spiritual yang dilakukan oleh seluruh peserta selama pandemi yang meliputi, Shalat, membaca al-Qur'an, dzikir, hingga melakukan pengajian secara daring, seperti pada [Gambar 1](#). Lebih lanjut, menemukan perasaan yang paling menonjol dari sebagian besar peserta selama pandemi yaitu bosan, cemas, sedih, hingga tidak nyaman dalam melakukan aktivitas karena dibatasi seperti ditunjukkan pada [Gambar 2](#).



Gambar 1. Aktivitas ibadah selama pandemi Covid-19



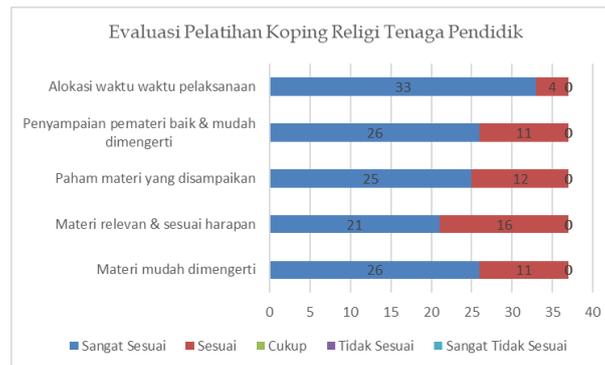
Gambar 2. Perasaan selama pandemi Covid-19

Selain mendapatkan pemahaman tentang coping religi, pelatihan ini juga mendapatkan umpan balik dari tenaga pendidik bagaimana implementasi strategi coping religi dalam menangani kasus individual dan instansi terkait secara langsung sesuai dengan kondisi psikologis yang terjadi seperti pada [Gambar 3](#). Sehingga, strategi coping tersebut akan lebih optimal dalam mengimplementasikannya.



Gambar 3. Umpan balik pemberian materi

Pada tahap akhir merupakan evaluasi program, dimana peserta program pengabdian masyarakat yang diikuti oleh tenaga pendidik wilayah Surakarta ini memberikan hasil evaluasi yang baik terhadap program yang telah mereka jalani seperti yang ditunjukkan pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Evaluasi pelatihan koping religi tenaga pendidik

Peserta pengabdian masyarakat pada pelatihan koping religi tenaga pendidik mayoritas menganggap bahwa alokasi waktu pelatihan yang diberikan sudah sangat sesuai yang ditunjukkan 33 peserta yang telah memberikan respons, serta 4 peserta menganggap alokasi waktu pelatihan sudah sesuai. Peserta juga menganggap bahwa materi yang didapatkan mudah untuk dimengerti yang ditunjukkan bahwa sebanyak 26 peserta menjawab sangat sesuai dan 11 peserta menjawab semua. Hal ini disebabkan karena pemateri telah menyampaikan materi terkait koping religi dengan baik dan mudah dimengerti, hal ini ditunjukkan dari respons peserta yang memilih sangat sesuai sebanyak 26 peserta dan memilih respons sesuai sebanyak 11 peserta.

Peserta juga menganggap bahwa materi yang disampaikan mudah untuk dipahami dengan respons 25 peserta yang menjawab sangat sesuai dan 12 peserta memberikan jawaban sesuai. Selain itu materi juga dianggap relevan dan sesuai yang diharapkan oleh peserta pelatihan koping religi dimana peserta merespons sangat sesuai sebanyak 21 peserta dan merespons sesuai sebanyak 16 peserta.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan kepada tenaga pendidik pada jenjang SMP, SMA dan SMK yang berada di wilayah Keresidenan Surakarta yang meliputi, Boyolali, Kartasura, Surakarta, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, dan Klaten dapat terlaksana dengan baik yang meliputi, *pre-test*, psikoedukasi koping religi, *post-test*, dan evaluasi program. Kegiatan psikoedukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tenaga pendidik dalam menggunakan strategi koping religi di masa pandemi. Berdasarkan dari hasil pelatihan strategi koping religi yang meliputi, *Benevolent reappraisal*, 2) *Collaborative religious coping*, 3) *Seeking spiritual support*, 4) *Seeking support from members religious*, 5) *Religious helping*, 6) *Active religious surrender*, dan 7) *Religious purification* menunjukkan peningkatan skor hasil pada tenaga pendidik sebanyak 3%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran terutama dalam menghadapi pandemi Covid-19. Implikasinya yaitu tenaga pendidik dapat menerapkan strategi koping religi dalam kehidupan sehari-hari, dengan berbagai masalah akan dapat meningkatkan kesehatan fisik, mental dan spiritual. Kesejahteraan psikologis akan terbangun sehingga emosi terkelola dengan baik yang akan meningkatkan imunitas tubuh yang sangat dibutuhkan di masa pandemi.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada 1) pihak sekolah pada jenjang SMP, SMA, dan SMK di wilayah Keresidenan Surakarta yang telah untuk terlibat dalam acara pengabdian masyarakat ini, 2) Kepada peserta pengabdian masyarakat yang telah mengikuti alur program mulai dari awal sampai program ini selesai, 3) Kepada tim pengabdian masyarakat Prodi Psikologi UMS yang telah mendukung sampai terlaksananya program pengabdian, 4) Kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah mendanai program pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Abu-Raiya, H., Sason, T., Pargament, K. I., & Rosmarin, D. H. (2020). Religious coping and health and well-being among Jews and Muslims in Israel. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 30(3), 202–215. <https://doi.org/10.1080/10508619.2020.1727692>
- Al Lily, A. E., Ismail, A. F., Abunasser, F. M., & Alhajhoj Alqahtani, R. H. (2020). Distance education as a response to pandemics: Coronavirus and Arab culture. *Technology in Society*, 63, 101317. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2020.101317>
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious Coping and Psychological Adjustment to Stress: A Meta-Analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480. <https://doi.org/10.1002/jclp.20049>
- Candra, I. W., Harini, I G. A., & Sumirta, I N. (2017). *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawatan jiwa*. Andi Offset.
- Dewi, I. D. A. D. P., & Immanuel, A. S. (2021). Strategi koping pengajar dalam menghadapi stres selama masa belajar dari rumah (BDR). *PROSIDING TEMILNAS XII : EDISI 1*.
- Donitsa-Schmidt, S., & Ramot, R. (2020). Opportunities and challenges: teacher education in Israel in the Covid-19 pandemic. *Journal of Education for Teaching*, 46(4), 586–595. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1799708>
- Ede, V. I., & ZuokeKalu, D. (2021). Coping With Covid-19 Pandemic In Africa: The Religious Coping Option. *Journal of African Studies and Sustainable Development*, 4(1), 117–131.
- Gallup. (2008). *Religion*.
- How, T. C., Rashid, R. A., & Guan, N. C. (2020). Anxiety and depression among amphetamine-type stimulant users: The association with religiosity and religious coping. *Malaysian Journal of Medical Sciences*, 27(4), 51–63. <https://doi.org/10.21315/mjms2020.27.4.5>
- Komite Penanganan Covid dan Pemulihan Ekonomi Nasional (KCPPEN). (2021). Data sebaran. *Satuan Tugas Penanganan COVID-19*.
- Li, Q., Miao, Y., Zeng, X., Tarimo, C. S., Wu, C., & Wu, J. (2020). Prevalence and factors for anxiety during the coronavirus disease 2019 (COVID-19) epidemic among the teachers in China. *Journal of Affective Disorders*, 277, 153–158. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.017>
- Lizana, P. A., Vega-Fernandez, G., & Lera, L. (2020). Association between chronic health conditions and quality of life in rural teachers. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02898>
- Mahamid, F. A., & Bdier, D. (2021). The association between positive religious coping,

- perceived stress, and depressive symptoms during the spread of coronavirus (covid-19) among a sample of adults in Palestine: Across sectional study. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 34–49. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01121-5>
- Ozamiz-Etxebarria, N., Berasategi Santxo, N., Idoiaga Mondragon, N., & Dosil Santamaría, M. (2021). The psychological state of teachers during the covid-19 crisis: The challenge of returning to face-to-face teaching. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.620718>
- Pargament, K. I. (1997). *Psychology of religion: Theory, Research, Practice*. Guilford Press.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE. *Journal of Clinical Psychology*, 56(4), 519–543. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4679\(200004\)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1)
- Pargament, K. I., Smith, B. W., Koenig, H. G., & Perez, L. (1998). Patterns of positive and negative religious coping with major life stressors. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 37(4), 710. <https://doi.org/10.2307/1388152>
- Prado-Gascó, V., Gómez-Domínguez, M. T., Soto-Rubio, A., Díaz-Rodríguez, L., & Navarro-Mateu, D. (2020). Stay at home and teach: A comparative study of psychosocial risks between Spain and Mexico during the pandemic. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.566900>
- Pressley, T. (2021). Factors contributing to teacher burnout during covid-19. *Educational Researcher*, 50(5), 325–327. <https://doi.org/10.3102/0013189X211004138>
- Stachteas, P., & Stachteas, C. (2020). The psychological impact of the covid-19 pandemic on secondary school teachers. *Psychiatriki*, 31(4), 293–301. <https://doi.org/10.22365/jpsych.2020.314.293>
- Thomas, J., & Barbato, M. (2020). Positive religious coping and mental health among Christians and Muslims in response to the covid-19 pandemic. *Religions*, 11(10), 498. <https://doi.org/10.3390/rel11100498>
- Utami, M. S. (2012). Religiusitas, coping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 46 – 66.
- Wasserman, S., Weisman, A., & Suro, G. (2012). *Nonreligious coping and religious coping as predictors of expressed emotion in relatives of patients with schizophrenia*. November 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/13674676.2011.642347>
- World Health Organization [WHO]. (2020). *WHO Corona virus disease*. Retrieved from (covid-19) dashboard.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License